

BAB I

PENDAHULUAN

1.3 Latar Belakang

Pada prinsipnya manusia ada dan tinggal bersama dengan orang lain. Ada dan tinggal bersama dengan orang lain adalah mutlak perlu bagi semua manusia. Dasarnya adalah bahwa melalui ada bersama dengan yang lain manusia dimampukan untuk menyadari kehadiran dirinya dan apa yang ia lakukan. Melalui orang lain pula setiap pribadi mampu untuk mengenal karakter yang melekat pada dirinya dan diri sesama. Di samping itu, karena manusia selalu ada dan hidup bersama dengan orang lain, ia diharuskan untuk mampu bergaul dengan sesama di mana ia berada.

Masyarakat merupakan sebuah realitas yang tampak dari kebersamaan atau dari realitas ada bersama. Dalam masyarakat dapat ditemukan pribadi-pribadi yang beranekaragam dikarenakan berasal dari keragaman berbagai unsur seperti suku, bahasa, kebudayaan, agama dan bangsa yang bisa saling memperkaya satu sama lain. Dari sini dapat dikatakan jika semua manusia tanpa terkecuali memiliki keinginan yang sama yakni mau untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Jika demikian kenyataannya maka ada bersama adalah basis serta lahan subur bagi bertumbuhnya nilai-nilai seperti kasih, solidaritas, pengorbanan, sikap hormat dan partisipasi.¹

Akan tetapi, ironis bahwa kenyataan menghadapkan kita pada adanya beragam bentuk penyelewengan terhadap nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dari

¹ JPIC-OFM Provinsi St. Mikhael dan SKPKC Kustodi Fransiskus Duta Damai Papua Indonesia *Gita Sang Surya*, (Majalah, Vol. 7, No. 3 Mei-Juni 2012), hal. 2

ada bersama. Penyelewengan ini dapat dilihat dari adanya tindakan korupsi, konflik antara para pemeluk agama, narkoba, terorisme yang semakin mendunia dan tidak jarang tindakan-tindakan tersebut memakan korban jiwa yang banyak.

Di Indonesia sendiri misalnya, korupsi dan konflik antar pemeluk agama senantiasa diperbincangkan dan dicari jalan keluar untuk menyelesaikannya. Segala upaya untuk meredam dua masalah ini terus diperjuangkan. Pasalnya, baik korupsi maupun konflik antar pemeluk agama telah menjadi kekuatan yang merongrong unsur-unsur fundamental dari keutuhan masyarakat yang tercipta dari keragaman dan keberbedaan. Uang rakyat terus dikuras, sementara pemerintah belum bisa mencapai cara terbaik untuk menuntaskan kemiskinan di negara ini. Kematian akibat kekurangan gizi dan penyakit lainya terus di dominasi oleh kaum miskin. Bersamaan dengan kehadiran kemiskinan yang semakin membeludak di negeri tercinta ini, sikap saling tuding-menuding benar salahnya sebuah ajaran agama yang terjadi di antara para pemeluk agama sudah semakin sulit diselesaikan. Korban jiwa tak bersalah semakin banyak berjatuhan. Dialog terus gencar dilakukan. Tetapi jika egoisme tetap menjadi prioritas utama yang ada dalam diri maka radikalisme pada agama yang dianut akan tetap melekat pada diri manusia. Dengan demikian korban akan tetap senantiasa ada.

Di samping itu berkembangnya era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan yang begitu pesat dalam sektor ekonomi telah melahirkan keinginan yang begitu kuat dalam diri manusia untuk mengejar keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya. Akibatnya, nilai kemanusiaan dirampas dan dihilangkan hakekat dan artinya yang sesungguhnya yang kemudian seenaknya direduksi pada arti yang

sangat bersifat ekonomis. Hasilnya, manusia kemudian dipandang hanya sebelah mata. Ia dipandang sebagai manusia sejauh ia bisa membawa keuntungan bagi manusia yang lain. Jika ia tidak lagi membawa keuntungan, ia layak dibuang atau bahkan dimusnahkan. Tentu hal-hal tersebut di atas tidak bisa dibiarkan berlanjut. Membiarkannya berlanjut sama artinya dengan menghanguskan bumi tempat manusia berpijak. Karena itu, perlu adanya suatu sikap kritis sekaligus antisipatif agar apa yang sekarang tengah terjadi ini tidak boleh sampai dan dirasakan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Dalam realitas dunia yang tengah mengalami degradasi moral, perlu diakui jika peran keluarga mutlak dibutuhkan. Keluarga sebagai tempat di mana manusia dilahirkan, dibesarkan, serta ditempa untuk menjadi manusia yang manusiawi perlu memainkan fungsi dan peranannya dalam menjawab persoalan yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat. Keluarga yang menghidupi secara baik nilai-nilai kemanusiaan tentunya akan menghasilkan pribadi-pribadi yang berkualitas di tengah masyarakat. Sebaliknya keluarga yang sama sekali tidak mengindahkan nilai-nilai hidup dalam kehidupan berkeluarga akan menghasilkan anggota masyarakat yang tentunya tidak akan kokoh menghadapi berbagai tantangan sosial.

Yakin akan hal ini, PBB (Perserikatan Bangsa-bangsa) memutuskan agar tahun 1994 dirayakan sebagai Tahun Keluarga Internasional di seluruh dunia. Hal ini disadari karena secara hakiki, keluarga dipandang secara universal sebagai sel utama

dan sangat vital dari masyarakat. Dan bahwa tidak mungkin sebuah masyarakat sehat tanpa keluarga yang sehat pula.²

Gereja sendiri sadar akan betapa pentingnya keluarga bagi masyarakat pada umumnya serta bagi kesejahteraan keluarga kristiani pada khususnya. Karena itu, Gereja tidak melalaikan setiap kesempatan selama beberapa dekade yang lalu, untuk menyatakan perhatian mereka pada keluarga dan menyerukan kepada umat beriman untuk melindungi keluarga-keluarga mereka untuk melawan bahaya yang mengancam dari segala sisi. Suatu tanda perhatian yang mendalam dari Gereja terhadap keluarga adalah sinode Para Uskup yang diadakan di Roma dari tanggal 26 September sampai 25 Oktober 1980. Pada penutupan sidang, Sinode Para Uskup memberikan kepada Paus Yohanes Paulus II suatu daftar panjang proposal sebagai hasil refleksi dan diskusi mereka selama sinode. Proposal-proposal ini memberi dasar bagi Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio, Peranan Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*, yang dikeluarkan oleh Bapa Suci pada tanggal 22 November 1981.³

Bertolak dari masalah-masalah yang dipaparkan oleh penulis di atas, maka sejalan dengan apa yang ditekankan oleh PBB dan Gereja Katolik, penulis memiliki sebuah asumsi bahwa semua masalah sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga. Karena masyarakat adalah kumpulan dari keluarga-keluarga maka keharmonisan kehidupan keluarga turut mempengaruhi berjalannya roda keharmonisan sebuah masyarakat. Dan dalam tulisan ini penulis berasumsi bahwa keluarga yang mampu

² Maurice Eminyan, *Theology of the Family*, (Valleta, Malta: Jesuit Publications, 1994), terjemahan Indonesia, *Teologi Keluarga*, J. Hardiwiratno,(Penerj), (Kanisius: Yogyakarta, 2001), hlm. 34

³ *Ibid*, hal. 9

mengolah nilai-nilai moral, sosial, agama, ekonomi secara baik akan menjadi elemen utama yang kuat dalam masyarakat untuk menghadapi dan mengatasi berbagai masalah moral, sosial, ekonomi dan agama yang bermunculan di tengah masyarakat. Di bawah judul **PERANAN KELUARGA KRISTIANI SEBAGAI ASAL MULA DAN DASAR BAGI MASYARAKAT MANUSIA MENURUT *FAMILIARIS CONSORTIO NO. 42***, penulis ingin memperlihatkan bagaimana peranan keluarga pada umumnya dan keluarga kristiani pada khususnya dalam membangun sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang baik sekaligus menjawab persoalan sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tertera di dalam latar belakang penulisan, penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang nantinya akan diuraikan dalam tulisan ini. Beberapa pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksudkan dengan keluarga dan masyarakat ?
2. Bagaimana peranan keluarga di dalam masyarakat ?
3. Apa yang dimaksud dengan keluarga kristiani serta apa dasar bagi kehidupan keluarga beriman kristiani ?
4. Apa saja yang menjadi pokok pikiran yang tertuang dalam dokumen *Familiaris Consortio* no. 42 mengenai hubungan keluarga dan masyarakat?
5. Bagaimana peranan keluarga beriman kristiani bagi masyarakat manusia dalam menjawab persoalan-persoalan yang sedang berkembang dalam masyarakat menurut dokumen *Familiaris Consortio* no. 42 ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti esensi dari keluarga beriman kristiani sebagai asal mula dan dasar bagi masyarakat manusia sebagaimana tertuang dalam dokumen *Familiaris Consortio* no. 42 yang dikeluarkan oleh Sri Paus Yohanes Paulus II. Selain itu, di samping untuk mengetahui apa dan bagaimana peranan keluarga kristiani dalam dunia modern, tulisan ini juga memiliki tujuan agar para pembaca mampu melihat kembali hakekat dan dasar kehidupan keluarga beriman kristiani, dan dengan demikian mampu mentransformasikan kehidupan berkeluarga menjadi lebih baik seturut panggilan awal hidup berkeluarga.

1.4. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Dalam metode ini, penulis berupaya menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penulisan yang diangkat.

1.4.1 Interpretasi

Dalam melakukan penulisan ini, penulis mencoba menemukan gagasan dasar yang tertuang dalam dokumen *Familliaris Consortio* no. 42, dan mencari hubungannya dengan sumber-sumber lain yang menurut hemat penulis dapat mendukung penulis dalam menjelaskan gagasan dasar tersebut.

1.4.2 Holistik

Penulis menggunakan metode holistik dengan maksud untuk tidak memisahkan gagasan dasar, melainkan terutama untuk melihat keutuhan dari setiap

gagasan yang tertuang dalam dokumen tersebut. Dengan demikian pembaca mampu menangkap tema-tema *Familiaris Consortio* no. 42 yang diuraikan secara mendetail dalam tulisan ini.

1.4.3 Deskripsi

Penulis berupaya menjelaskan gagasan dasar secara teratur dan berpatokan pada sumber-sumber yang ada. Sumber-sumber tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Tujuannya adalah agar maksud dari tulisan ini dapat dipahami dan dimengerti oleh para pembaca. Di samping itu, penggunaan sumber-sumber tersebut menambah kejelasan maksud dari tulisan ini serta memberikan kontribusi bagi sebuah tulisan ilmiah.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang secara khusus berbicara mengenai latar belakang penulisan. Dalam bab ini juga diuraikan beberapa perumusan masalah, tujuan penulisan, metode, sistematika dan kegunaan penulisan. Dalam bab II, penulis menguraikan tema mengenai keluarga secara umum. Pada bab III penulis memperdalam tema keluarga yang secara khusus berbicara mengenai keluarga kristiani serta panggilannya dalam hidup menggereja. Dan dalam bab IV, tema mengenai keluarga kristiani dibahas dalam kaitannya dengan peranan keluarga kristiani seturut dokumen *Familiaris Consortio* no. 42. Bab V berbicara mengenai kesimpulan serta beberapa saran dari penulis.

1.6 Kegunaan Penulisan

1.6.1 Bagi Umat Beriman Kristiani

Penulis sadar jika tulisan ini setidaknya memiliki satu dua gagasan yang cukup membantu bagi perkembangan kehidupan keluarga beriman kristiani. Secara khusus dalam hubungannya dengan bagaimana keluarga kristiani dapat bersosialisasi dalam kebersamaan dengan komunitas masyarakat di mana ia hidup dengan nilai-nilai kristiani yang telah membentuknya.

1.6.2 Bagi Segenap Sivitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA

Tulisan ini kiranya dapat berguna bagi para mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat yang adalah pemimpin-pemimpin Gereja masa depan untuk menghargai dan menghormati panggilan hidup kristiani sebagai bagian yang tak terpisahkan dari misi Kristus untuk mewartakan kerajaan Allah di tengah dunia. Bahwasanya keluarga kristiani adalah wujud cinta kasih Allah yang terejawantah dalam cinta kasih suami-isteri dan anak-anak. Karena itu, kehadiran keluarga kristiani hendaknya senantiasa dilestarikan dan dijaga keutuhannya demi keberlangsungan keharmonisan dan kebersamaan sebuah komunitas masyarakat yang bercirikan cinta Kristus.

1.6.3 Bagi Penulis

Bagi penulis, keluarga adalah sebuah realita yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Sebagai seorang yang pernah dibesarkan dalam sebuah keluarga, penulis berasumsi bahwa keluarga adalah sarana sekaligus dapur bagi pembentukan kepribadian seorang manusia. Karena itu, kepribadian seorang manusia pertama dan utama tergantung kepada bagaimana keluarga membentuk kehidupan bersama dalam

komunitas kecil tersebut. Sebagai seorang beriman kristiani, keluarga kristiani yang menghidupi nilai-nilai kristiani dapat mampu menghadirkan cinta kasih Kristus, baik dalam realita hidup bersama sebagai anggota keluarga maupun dalam komunitas bermasyarakat.